

**KETIDAKTAATASASAN DALAM PENGGUNAAN ISTILAH
ASING YANG DAPAT MERUSAK ESENSI BAHASA INDONESIA
SEBAGAI JATI DIRI BANGSA**

***THE DISOBEDIENCE IN USING FOREIGN TERMS THAT CAN
DAMAGE THE FUNCTION OF INDONESIAN LANGUAGE AS
NATION IDENTITY***

Sri Murniati

(Staf Pengajar UP MKU Politeknik Negeri Bandung)

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan bahwa ketidaktaatasan penggunaan istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dapat merusak fungsi bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Melalui studi pustaka dan pengamatan, diperoleh beberapa pemakaian istilah asing yang tidak taat asas. Ketidaktaatasan tersebut disebabkan penulisan maupun penggunaannya tidak berlandaskan kaidah penyerapan istilah asing dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: ketidaktaatasan, istilah asing, jati diri bangsa.

ABSTRACT

This paper aims to describe the disobedience use of foreign terms that absorbed into the Indonesia language which can impair the function of the national identity. Through the study of literature and the observation that have been made, it gained some foreign terms that were disobedience. Disobedience was due to the writing and its use was not based on the principle of orbsorption of foreign terms in Indonesian. The disobedience use of foreign terms that arbsorbed into the Indonesian language can undermine the function of Indonesian as a national identity.

Keywords: *disobidience, foreign terms, national identity.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia tercipta atas upaya bangsa Indonesia dengan mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa nasional

dan diresmikan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Hal ini teraktualisasi pada salah satu butir sumpahnya yang berbunyi

“Kami Poetra dan Poetri Indonesia, Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia.” Saat itu, bangsa Indonesia ingin bekerja sama antarsuku bangsa di Indonesia untuk mengusir penjajah. Upaya tersebut pun akhirnya terwujud sehingga bangsa Indonesia dapat mengidentifikasi diri sebagai bangsa yang bersatu dan beradab.

Sebagai bangsa yang bersatu dan beradab, bangsa Indonesia tidak menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dari bangsa-bangsa lain. Hal tersebut tentu diiringi dengan perkembangan bahasa karena pemahaman terhadap iptek juga melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, muncullah permasalahan kebahasaan khususnya penggunaan istilah asing yang tidak tepat. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya pemahaman terhadap kaidah penyerapan istilah asing. Akibatnya, banyak terjadi pencampuran antara istilah asing dan istilah bahasa Indonesia yang sering tidak tepat baik dalam bahasa lisan maupun tulisan.

Banyak orang merasa kurang bergengsi ketika berbicara atau menulis dalam bahasa Indonesia yang tidak menggunakan istilah asing. Hal ini sering sekali terjadi dalam segala situasi juga dalam penulisan pada papan-papan pengumuman. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia telah mengalami penyimpangan. Padahal, penyerapan istilah asing seharusnya dilakukan hanya berdasarkan kebutuhan (Suryaman (1987: 4). Jika hal ini dibiarkan, bahasa Indonesia akan hancur

dan tidak memiliki jati diri. Oleh karena itu, hal tersebut harus segera diantisipasi agar tidak berlarut-larut.

BAHASA INDONESIA

Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, pada Undang-Undang dasar 1945 Bab XV, Pasal 36, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara. Dalam hal ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia digunakan dalam situasi kenegaraan baik lisan maupun tulisan. Misalnya, pidato SBY sebagai Presiden RI dan penulisan surat-surat keputusan

Sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa Indonesia digunakan mulai pendidikan taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Dalam fungsinya sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antarsegala lapisan masyarakat dan budayanya.

Sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sehingga ciri-ciri, identitas masing-masing daerah dapat diketahui. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai budaya

nasional kita (Arifin dan Amran Tasai, 2006:14).

Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia banyak dipakai dalam berbagai keperluan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia pun menjadi sebuah media penyampaian pesan dalam berkomunikasi bagi seluruh lapisan masyarakat baik dalam situasi resmi maupun nonresmi. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi nonresmi, seperti di rumah, di arena olahraga, di tempat arisan, kita tidak harus menggunakan bahasa baku. Bahasa baku artinya bahasa standar atau bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, dikenal bahasa yang baik dan benar. Baik artinya penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Benar artinya penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa

Menurut Patria (2013) "bahasa Indonesia merupakan simbol jati diri bangsa." Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dapat menunjukkan bahwa pemakainya pun baik. Hal ini sejalan dengan semboyan "bahasa menunjukkan bangsa." Untuk itu, bangsa Indonesia wajib mempertahankannya dan mengembangkannya agar bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi modern, tetapi tidak mengubah esensinya.

Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa

sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain (Arifin dan Tasai, 2006:12). Bersih dalam arti tidak terkontaminasi sehingga tidak terjadi penggunaan istilah asing yang tidak tepat. Hal tersebut dapat terwujud jika kaidah-kaidah yang ada dapat diikuti dan diterapkan dengan benar.

Pada Undang-Undang Republik Indonesia **No 24 Tahun 2009**, disampaikan bahwa "Bendera Negara Sang Merah Putih, Bahasa Indonesia, Lambang Negara Garuda Pancasila, dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya merupakan jati diri bangsa dan identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia." Sebagai jati diri bangsa, selain memiliki kaidah-kaidah bahasa Indonesia juga memiliki ciri-ciri yang berbeda dari bahasa lain, baik dengan bahasa asing maupun bahasa daerah.

Menurut Muslich (2006), ciri-ciri umum dan kaidah-kaidah pokok yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jenis kelamin. Kalau kita ingin menyatakan jenis kelamin, cukup diberikan kata keterangan *laki-laki* atau *pria* dan *perempuan* atau *wanita* untuk manusia, sedangkan untuk hewan *jantan* dan *betina*
2. Bahasa Indonesia mempergunakan kata tertentu untuk menunjukkan jamak. Artinya, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jamak seperti pada bahasa asing. Sistem ini pulalah yang membedakan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, misalnya, bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa lain. Untuk menyatakan jamak, bahasa Indonesia dapat mempergunakan kata *sebagian*,

beberapa, segala, seluruh, segenap, sejumlah, semua, para, dan numeralia lima, sepuluh, dan seterusnya. Misalnya, sebagian pendapat, segala urusan, seluruh karyawan, para dosen, semua barang, beberapa rumah, sejumlah uang, lima kelas, sepuluh ruangan.

3. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan waktu. Kaidah pokok inilah yang juga membedakan bahasa Indonesia dengan bahasa asing lainnya. Dalam bahasa Inggris, misalnya, kita temukan bentuk kata *play* (untuk menyatakan sekarang), *playing* (untuk menyatakan sedang), dan *played* (untuk menyatakan waktu lampau). Bentuk kata seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata *main* berubah jika mendapatkan imbuhan. Misalnya, kata *main* mendapat imbuhan *ber-* menjadi *bermain*. Untuk menyatakan hal tersebut sedang dilakukan, ditambah kata *sedang* sehingga menjadi *sedang bermain*. Untuk menyatakan hal itu sudah dikerjakan digunakan kata *telah*. Misalnya, kata *pergi* dalam kalimat *Mereka telah pergi*. Jadi, perubahan bentuk yang terkait dengan waktu, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Atau, untuk menyatakan waktu, cukup ditambah kata-kata aspek *akan, sedang, telah, sudah* atau kata keterangan waktu *kemarin, hari ini, minggu ini, besok, besok lusa, tahun depan*, dan sebagainya.
4. Susunan frasa dalam bahasa Indonesia mempergunakan hukum D-M (

Diterangkan - Menerangkan), yaitu kata yang diterangkan (D) berposisi di depan yang menerangkan (M). Kelompok kata *kereta api, rumah makan, bola basket, baju tidur, kamar rias* merupakan contoh hukum D-M. Oleh karena itu, setiap frasa yang diserap dari bahasa asing seharusnya disesuaikan dengan kaidah ini. Dengan demikian, bentuk-bentuk *Regency Hotel, Amanda Taylor, photo studio, Domba Cup* jika dituliskan dalam bahasa Indonesia menjadi *Hotel Regensi, Penjahit Amanda, Studio Foto, dan Piala Domba*. Dalam kenyataan, penulisan yang ditemukan di papan pengumuman atau di spanduk kebanyakan tidak demikian. Tulisan-tulisan itu biasanya menjadi *Regensi Hotel, Amanda Tailor, Foto Studio, dan Domba Cup*. Penulisan *Domba Cup* seharusnya *Piala Domba*. Piala domba bermakna hadiah berupa domba yang diberikan kepada pemenang dalam pertandingan sepak bola di Garut.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh rasa takut bahwa penulisan tersebut dapat menurunkan *prestise* atau derajat perusahaan atau kegiatan tersebut. Akibatnya, penulisannya tidak sesuai dengan hukum D-M. Hal ini termasuk penggunaan bahasa Indonesia yang tidak “taat asas”, atau tidak “baik dan benar”.

5. Bahasa Indonesia juga mengenal lafal baku, yaitu lafal yang tidak dipengaruhi oleh lafal asing dan/atau lafal daerah. Apabila seseorang menggunakan bahasa Indonesia lisan dan lewat lafalnya dapat diduga atau dapat diketahui dari suku mana ia berasal, lafal orang itu bukanlah lafal bahasa Indonesia baku. Dengan kata lain, kata-kata bahasa Indonesia harus bebas dari pengaruh lafal asing dan/atau

lafal daerah. Kesulitan yang dialami oleh sebagian besar pemakai bahasa Indonesia adalah sampai saat ini belum disusun kamus lafal bahasa Indonesia yang lengkap. Akibatnya, sampai sekarang belum ada patokan yang jelas untuk pelafalan kata *peka*, *teras*, *beras*, *sistem*, *elang*. Selain itu, banyak pelafalan yang bertambah di awal kata akibat pengaruh lafal daerah. Misalnya, *Bandung* menjadi *mbandung*, *Bogor* menjadi *mbogor*, *Jakarta* menjadi *njakarta*, dan lain-lain.

Asas Penyerapan Istilah Asing dalam Bahasa Indonesia

Dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* dikemukakan bahwa penyerapan asing diprioritaskan yaitu dari bahasa Inggris. Hal tersebut disebabkan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia lebih mengenal bahasa Inggris daripada bahasa Belanda atau yang lain. Oleh karena itu, istilah-istilah asing yang dulu diserap dari bahasa Belanda sekarang diganti dengan istilah dari bahasa Inggris. Contoh, kata *system* dari bahasa Belanda diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sistim* sekarang diserap dari bahasa Inggris *system* menjadi *sistem*. Dalam buku tersebut dikemukakan pula beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penyerapan istilah Asing : a. Istilah asing yang dipilih lebih cocok karena konotasinya/ maknanya lebih tepat jika dibandingkan persediaan kata yang ada. Contoh: *riset* dibandingkan *meneliti*, *mengkaji*, dan *menelaah*; *akumulasi* dibandingkan *pengumpulan*, *penimbunan*, *penghimpunan* (KBBI, 2001: 24). b. Istilah asing yang dipilih lebih singkat daripada

terjemahannya. Contoh: *akreditasi* dibandingkan *pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu* atau *pengakuan oleh suatu jawatan tentang adanya wewenang seseorang unruk melaksanakan atau menjalankan tugasnya* (KBBI, 2001:21); *ekspansi* dibandingkan *perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki sebagian atau seluruhnya wilayah negara lain* (KBBI, 2001: 289).

Dalam buku *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* dikemukakan cara menyerap kata dan istilah asing adalah: a. Kata dan istilah asing diserap melalui penerjemahan. Contoh: *home industry* menjadi *industri rumahan* atau *kegiatan industri yang dilakukan di rumah-rumah*. b. Kata dan istilah asing dapat diserap melalui penyesuaian ejaan tanpa mengabaikan lafalnya. Contoh: *export* menjadi *ekspor*; *protest* menjadi *protes*; *antagonist* menjadi *antagonis*. Jadi, pernyataan harapan bahasa Indonesia harus terbuka dan luwes dalam menerima kosa kata asing bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan tetap mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada.

Berikut ini disampaikan beberapa contoh istilah asing dan padanannya yang tepat dalam bahasa Indonesia yang dikutip dari *Buku Praktis Bahasa Indonesia* 1 dan 2. Misalnya, *final engineering* dipadankan dengan gambar rekayasa akhir, *scanning* dipadankan dengan *pindaian*, *scanning electron microscope* dapat diterjemahkan 'mikroskop elektron pindaian'; *scanning transmission lectron microcopy wa introduced* dapat diterjemahkan 'kemiskrokopan elektron transmisi pindaian

itu diperkenalkan'; *scanner* dapat dipadankan dengan pemindai.

Penggunaan Istilah Asing dalam Bahasa Indonesia

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia pun harus dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, bahasa Indonesia tidak boleh menutup diri terutama dalam pemerikayaan istilah atau kosa kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Simatupang (1995), perkembangan penduduk harus dibatasi, tetapi perkembangan istilah dalam bahasa Indonesia justru sebaliknya. Tentu, hal ini dilakukan dengan menerapkan kaidah yang berlaku. Tuhusetya (2007) mengatakan, seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa Indonesia dihadapkan pada persoalan yang semakin rumit. Untuk itu, bahasa Indonesia harus bersikap luwes dan terbuka.

Sikap luwes dan terbuka tersebut dapat diwujudkan seperti berikut.

Pertama, dalam hakikatnya terbuka terhadap pengaruh istilah asing. Hal ini cukup beralasan sebab kondisi zaman yang semakin kosmopolit dalam satu pusran global, bahasa Indonesia harus mampu menjalankan peran interaksi yang praktis antara komunikator dan komunikan. Artinya, setiap peristiwa komunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia harus jelas sehingga komunikatif dan tidak menimbulkan salah tafsir. *Kedua*, dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia harus tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai milik bangsa yang beradab dan berbudaya dalam

pergaulan antarbangsa di dunia di tengah-tengah kuatnya arus modernisasi. *Ketiga*, bahasa Indonesia harus mampu menjadi bahasa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) seiring dengan pesatnya laju perkembangan industri dan iptek. artinya, bahasa Indonesia harus mampu menerjemahkan dan diterjemahkan oleh bahasa lain yang lebih dahulu menyentuh aspek industri dan Iptek.

Mengingat bahwa iptek bersifat internasional dan melampaui batas-batas politik negara, budaya, ras, agama, dan bahasa, orang berpendapat bahwa kosa kata dan istilah-istilah bahasa Iptek bersifat internasional (Simatupang, 1995). Bahasa internasional yang sering digunakan adalah bahasa Inggris.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, pembaruan dalam bidang kosakata dan peristilahan dilakukan dengan sangat pesat. Misalnya, dibuat *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*, yang di dalamnya termuat istilah asing beserta terjemahannya. Selain itu, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang satu paket dengan *Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan*, yang di dalamnya memuat kaidah-kaidah peristilahan dan penulisan. Bahkan, Pusat Bahasa telah menerbitkan *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1 dan 2*, yang berisi keseluruhan tatacara penulisan, pemilihan, dan penggunaan bentuk yang benar beserta contoh-contohnya. Buku-buku tersebut telah disosialisasikan kepada masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat memahami dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kegiatan berbahasa baik dalam situasi resmi maupun nonresmi khususnya dalam penggunaan istilah asing.

Jika dicermati, penggunaan kosakata yang sering kita dengar adalah istilah asing yang dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia atau digunakan secara bersamaan (tumpang tindih), dan tidak tepat dalam pilihan kata.

Misalnya,

- “Saat ini, *output* perguruan tinggi swasta semakin bagus.”. Seharusnya, “Saat ini, *lulusan* perguruan tinggi swasta semakin bagus.”.
- *Tensi* kesibukan sudah tampak meninggi di Garden Restorant Savoy Homan Bidakara Hotel (PR,31 Maret, halaman 17). *Garden Restorant Savoy Homan Bidakara Hotel* seharusnya *Hotel Savoy Homan Bidakara*. Dalam kalimat tersebut juga terdapat diksi yang tidak tepat yaitu kata *tensi*. *Tensi* bermakna desakan atau aliran darah dalam tubuh. Oleh karena itu, kata *tensi* dalam bagian konteks kalimat tersebut akan lebih tepat jika diganti dengan *tingkat* kata *meninggi* diganti dengan *bertambah*. Bagian kalimat tersebut menjadi “tingkat kesibukan sudah bertambah.”
- *Jalan rusak disebabkan oleh tonase yang berlebihan* (PR, 26 April 2013). Dalam KBBI (2001:1205), *tonase* bermakna kapasitas ruang muat dalam kapal, daya angkut ruangan kapal, ukuran besarnya kapal, dan bobot air laut yang dipindahkan oleh bagian kapal yang berada di dalam air (diukur dalam ton). Oleh karena itu, dalam konteks kalimat tersebut akan lebih tepat jika kata *tonase* diganti dengan *kapasitas*. Kalimat tersebut menjadi “*Jalan rusak disebabkan oleh banyaknya kendaraan yang melebihi kapasitas*”.

Selain itu, dalam kebahasaan sehari-hari juga sering ditemukan pencampuradukan kata asing dengan kata-kata Indonesia.

Contoh:

- *Sorry saya terlambat. Seharusnya Maaf saya terlambat.*
- *Bagaimana kalau kita belanja di super market atau pergi jalan-jalan ke mall? Seharusnya, Bagaimana kalau kita belanja di toserba atau pergi jalan-jalan ke mal? Mall biasanya dilafalkan [mol] seharusnya mal saja.*
- *Besok Anda kami undang untuk interview. Seharusnya, Besok Anda kami undang untuk wawancara.*
- *Untuk mengisi liburan sekolah, anak-anak bermain game. Game sudah bermakna permainan. Seharusnya, Untuk mengisi liburan sekolah, anak-anak ber-game.*

Penggunaan kata-kata pada kalimat-kalimat tersebut sudah terbiasa dan menjadi sebuah gaya bahasa yang sering kita temukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Padahal, kata-kata tersebut sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidaktaatan dalam menggunakan istilah asing dalam berbahasa Indonesia masih terjadi. Hal tersebut ditunjukkan dalam penggunaan istilah asing baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pencampuradukan, salah susun, dan ketidaktepatan pilihan kata asing dalam berbahasa Indonesia sangat banyak ditemukan. Jika dibiarkan, hal tersebut dapat merusak esensi bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A-199. 2013. "Implementasi Aturan Jalan Mandek", *Pikiran Rakyat*. 26 April. Bandung.
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia : untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewiyatini. 2013. "Kudapan Tradisional", *Pikiran Rakyat*. 31 Maret. Bandung.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, Masnur. 2006. "Bahasa Indonesia dan Era Globalisasi", *Pendidikan Network*. Diunduh 2 Mei 2013.
- Patria, Bekt. 2013. "Kebangkitan Nasional dan Bahasa Indonesia." <http://bektipatria.wordpress.com/tag/bahasa-indonesia/>. Diunduh 24 Juni 2013.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simatupang, Maurits. 1995. "Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia", *Dialektika*. Jakarta: Fak. Sastra, Universitas Kristen Indonesia.
- Sugono, Dendi, dkk.. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jilid 1, edisi kedua, cet. ketujuh. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sugono, Dendi, dkk.. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jilid 2, edisi pertama, cet. ketujuh. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Suryaman, Ukun. 1984. *Dasar-Dasar Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta: Gramedia.
- Tuhusetya, Sawali. 2008. "Bahasa , antara Modernisasi dan Jatidiri". Diunduh 3 Mei 2013.